

Kategorisasi Humor dalam Pakeliran Lakon *Durga Ruwat Sajian Ki Hadi Sugito* (*Categorization of Humor in the Lakon Durga Ruwat Ki Hadi Sugito*)

Rohmat Rasmanto

Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: galih.rahmat@rocketmail.com

Abstract

This article describes the categorization of humor in the Lakon Durga Ruwat Ki Hadi Sugito. The research data was in the form of compact disc (vcd) video recordings of Lakon Durga Ruwat presented by Ki Hadi Sugito, totaling six pieces. The analysis was conducted using Jalaluddin Rakhmat's concept of humor. This concept says that humor, both verbal and visual, is almost synonymous with everything that can make others laugh. In other words, humor is everything that is said of a humorous nature. The transcription method is used to process research data. The transcription results are in the form of descriptions of the sounds and movements of puppets. The next process is to select data that contains humor, then classify or categorize humor. From this categorization, it was obtained that the humorous forms of the Lakon Durga Ruwat presented by Ki Hadi Sugito include: satire, exaggeration, parody, irony, burlesque, sudden turns, pun (puns), strange behavior of the characters, and strange behavior.

Keywords: humor; wayang; Hadi Sugito; Durga Ruwat

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan kategorisasi humor dalam Lakon Durga Ruwat Ki Hadi Sugito. Data penelitian berupa rekaman video compact disc (vcd) Lakon Durga Ruwat sajian Ki Hadi Sugito, berjumlah enam keping. Analisis dilakukan dengan menggunakan konsep humor Jalaluddin Rakhmat. Konsep ini mengatakan bahwa humor, baik berupa aspek verbal maupun visual, nyaris identik dengan segala sesuatu yang dapat membuat orang lain tertawa. Dengan kata lain, humor adalah segala sesuatu yang dikatakan bersifat lucu. Metode transkripsi digunakan untuk mengolah data penelitian. Hasil transkripsi berupa deskripsi dari suara dan gerak wayang. Proses berikutnya adalah menyeleksi data yang mengandung humor, kemudian dilakukan klasifikasi atau kategorisasi humor. Dari kategorisasi tersebut diperoleh hasil bahwa bentuk humor pertunjukan wayang Lakon Durga Ruwat sajian Ki Hadi Sugito meliputi: *satire, exaggeration, parodi, ironi, burlesque, belokan mendadak, pun* (permainan kata), perilaku aneh para tokoh, dan perilaku orang aneh.

Kata kunci: humor; wayang; Hadi Sugito; Durga Ruwat

Pendahuluan

Bagi penggemar wayang kulit Purwa khususnya *gagrag Ngayogyakarta*, tentu nama mendiang Ki Hadi Sugito (selanjutnya ditulis, KHS) selalu dikenal dan terus dikenang. Hingga kini masih dapat dijumpai rekaman pertunjukan KHS diputar hampir setiap malam oleh radio-radio di Yogyakarta. Bahkan di era digitalisasi seperti sekarang ini, para penggemar KHS dapat menjumpai, dan menikmati sajian pakeliran KHS dengan mengakses *youtube* secara mudah dan praktis: kapanpun dan di manapun, berbekal gawai yang dapat dibawa ke mana saja, dan dapat dilakukan dalam keadaan menjalankan aktivitas apapun. Salah satu aspek yang dikenang sehingga para penggemar masih terus saja mengakses rekaman KHS adalah kecenderungan munculnya humor dalam pakelirannya.

Humor, baik hal-hal berupa aspek verbal maupun visual, menurut Rahmanadji (2007), sebagaimana dikutip Rusmanto (2015), nyaris identik mengenai segala sesuatu yang dapat membuat orang lain tertawa. Dengan kata lain, humor adalah segala sesuatu yang dikatakan bersifat lucu. Seturut dengan definisi tersebut, KHS adalah dalang yang oleh khalayak penggemar wayang telah ditasbihkan melekat dengan predikat sebagai dalang lucu. Mengenai kelucuan KHS, Ki Purbo Asmoro (2011) memberikan kesan dan tanggapan dengan mengatakan bahwa KHS adalah sosok dalang kawakan yang *lucu, cucut, semu, ramé* dan *wrip* untuk adegan apapun. *Banyolan* atau humor KHS bisa dikatakan nyaris mengalir, dan tidak sama (Asmoro, 2011, p. 11). Bagi para penggemar, sudah barang tentu akan mahfum, dan menunggungu kelucuan KHS ketika memerankan tokoh-tokoh “maskot” seperti Durna, Bagong, Togog, Bilung, maupun Durmagati. Bahkan, *banyolan-banyolan* tersebut kemudian ditirukan oleh para penggemarnya. Sebagaimana dikatakan Udreka (2011, pp. 19–26), *banyolan* yang dilakukan oleh KHS melalui tokoh-tokoh tersebut telah menginspirasi dalang-dalang muda menirukan gaya, dan tekniknya untuk menghidupkan suasana segar dalam pakeliran (lihat juga Budiarti, 2019, p. 119). Bahkan menurut kesaksian salah seorang pengrawitnya yang bernama Pak Budi,

humor-humor segar yang dibawakan KHS ketika melakonkan tokoh-tokoh tersebut seringkali terinspirasi dari pengalaman keseharian, terutama interaksinya dengan para pendukung pertunjukan seperti pengrawit dan *peniti* atau kru panggung (Prasetya, 2011, p. 19).

Pakeliran KHS yang dijuluki sebagai pakeliran yang *seger* dan lucu, dapat dikatakan berisi muatan wacana humor. Seperti telah dipaparkan dalam paragraf sebelumnya, *banyolan* atau humor KHS diangkat dari pengalaman keseharian. KHS mengeksplorasi pengalaman keseharian itu dengan eksekusi penggunaan bahasa, dan ujaran kerakyatan, sederhana, non-arkhais menghindari yang *ndakik-ndakik*. Sebagaimana dikemukakan oleh Budiarti, KHS berhasil memikat para penggemar dengan penggunaan bahasanya yang sederhana, dan segar (Budiarti, 2019, p. 119). Kemudian masih menurut Budiarti yang sependapat dengan Sunardi (2011), KHS melakukan penyederhanaan bahasa dalam rangka membagikan pengalaman hidup (*mbabar kawruh*) yang adalah upayanya untuk mensintesis keadiluhungan pakeliran yang selama ini diagungkan oleh sebagian kalangan dengan kesederhanaan keseharian yang menjadi realitas kehidupan masyarakat kebanyakan (Budiarti, 2019, p. 129).

Di antara kajian terbaru dan tanggapan mengenai pakeliran KHS adalah tulisan Intarti (2020), dan Wicaksono (2021). Namun demikian kedua kajian yang dilakukan tidak berfokus pada persoalan humor pakeliran KHS. Dengan demikian kajian khusus mengenai humor dalam pertunjukan wayang khususnya humor atau *banyolan* yang dilakukan oleh KHS dalam setiap pertunjukannya menjadi penting dilakukan. Kajian ini untuk melengkapi yang telah dilakukan oleh Prasetya (2011), dan Budiarti (2019) yakni pada aspek yang nampaknya sederhana, namun nyaris luput dari perhatian ialah mengenai klasifikasi atau kategorisasi humor pakeliran yang disajikan oleh KHS. Bahan pengamatan kajian adalah rekaman pertunjukan KHS lakon *Durga Ruwat* dalam bentuk VCD sejumlah enam keping (Sugito, 2009) yang kemudian diamati, ditranskripsi aspek verbal lisan, disertai deskripsi untuk menjelaskan aspek visual gerak wayang. Langkah berikutnya dilakukan klasifikasi, dan kategorisasi humor pakeliran KHS.

Humor dalam Lakon *Durga Ruwat* Versi Ki Hadi Sugito

Lakon *Durga Ruwat* dapat dikatakan menjadi salah satu lakon tradisi yang populer, dan telah banyak dipentaskan oleh para dalang. Dalam khasanah dunia pedalangan, para dalang juga menggunakan penyebutan, dan judul lain. Di antaranya lakon *Sudamala* atau lakon *Ruwatan Sudamala*. Tercatat nama-nama dalang besar telah mementaskan lakon ini baik pertunjukan yang bersifat langsung maupun rekaman kaset komersil. Beberapa dalang yang telah mementaskan lakon ini di antaranya Ki Nartosabda (alm.), Ki Manteb Sudarsono (alm.), Ki Enthus Susmono (alm.), termasuk Ki Hadi Sugito (alm.).

Lakon *Durga Ruwat* (selanjutnya ditulis LDR), secara umum mengisahkan tentang keberhasilan Sadewa membebaskan Batari Durga, dan para pengikutnya dari *sukerta/kotor*. Sebelumnya dikisahkan mengenai Batari Uma yang menolak permintaan Batara Guru melakukan persenggamaan di atas punggung Lembu Andini. Batari Uma lalu dikutuk menjadi raksasa. Batara Guru mengatakan bahwa Durga akan kembali ke wujud semula sebagai bidadari setelah bertemu Sadewa melalui upacara ruwat. Namun demikian para dalang memiliki versi yang masing-masing sedikit berbeda dalam hal detail peristiwa yang disajikan.

Seperti telah disampaikan di muka, tulisan ini akan mendeskripsikan humor dalam LDR versi KHS. Sebelumnya berikut ini dapat dipaparkan pengadegan LDR versi KHS yang datanya diperoleh dari *Video Compact Disc* (VCD) lakon *Durga Ruwat*, Ki Hadi Sugito produksi Dasa Studio tahun 2009, dikutip dari Rusmanto (Rusmanto, 2015, pp. 18–50) sebagai berikut.

1. *Jejer* Kerajaan Astina
2. Adegan Dewi Kunthi ke *pasowanan* Astina
3. Adegan Dewi Kunthi meninggalkan *pasowanan* Astina
4. Adegan *Kondur Kedhaton*
5. Adegan *Pasowanan Jawi*
6. Adegan Antareja dan Gathotkaca bertemu Kunthi
7. Adegan *Perang Kembang*
8. *Jejer Bondhét*: Pertapan Prangalas
9. Adegan Prabu Jalmayaksa ke Pertapan Prangalas

10. Adegan Prabu Jalmayaksa menemui para prajurit Guwabarong
11. Adegan *Perang Simpangan*
12. *Jejer Pertapan* Prangalas
13. Adegan Prabu Jalmayaksa mengejar Begawan Tambapetra
14. *Gara-Gara*
15. *Jejer Pandhita*: Alas Bombongsiwrayang
16. Adegan *Perang Begal*
17. *Jejer Uluk-Uluk*: Hutan *Kayu Soka Jajar Sanga*
18. Adegan Jin Walika menghadap Batari Durga
19. Adegan Jin Walika merasuki Kunthi
20. *Jejer Sumirat*: Kerajaan Amarta
21. Adegan Kunthi datang ke persidangan
22. Adegan Semar melindungi Pandawa
23. Adegan Jin Walika keluar dari tubuh Kunthi
24. Adegan Sadewa meruwat Batari Durga
25. *Jejer Rina-Rina* di hutan, Prabu Kresna bertemu Sadewa
26. Adegan Tambapetra bertemu Kresna, dan Sadewa
27. Adegan *Perang Brubuh*
28. *Tancep Kayon*

Berdasarkan rekaman VCD LDR sebagaimana pernah diamati Rusmanto (2015), rupa-rupanya dapat selalu dipastikan ditemukan wacana humor baik berupa verbal lisan dalam dialog, maupun humor visual gerak wayang dalam rekaman LDR oleh KHS. Bahkan, sejak awal *jejer* sudah nampak adanya bentuk humor yang dilakukan oleh KHS dalam bentuk visual gerak, yakni ketika Durna *lèmbèhan* padahal sedang berada dalam posisi *tanceb* (Rusmanto, 2015, p. 52). Contoh lain, banyak dijumpai humor dalam bentuk verbal, dan visual gerak. Misalnya seperti dapat ditemukan dalam adegan *Perang Kembang*, antara Dursasana melawan Gathotkaca dimana ada interaksi dengan tokoh lain seperti Sengkuni, dan Durmagati yang berhasil mengundang reaksi tawa dari penonton (Rusmanto, 2015, pp. 111–121).

Beberapa contoh di atas menunjukkan bahwa pertunjukan wayang menekankan pada aspek verbal sebagai sistem komunikasinya (Wahyudi, 2014, p. 1). Dapat dikatakan bahwa seorang dalang menyampaikan pesan kepada penonton melalui verbal baik dalam bentuk narasi namun juga menyampaikan pesan melalui visualisasi gerak wayang. Suatu kepuasan tersendiri apabila seorang dalang mampu membuat penonton tertawa melalui humor yang

dibawakan, baik yang berupa verbal maupun visualisasi gerak wayang. Apabila seorang dalang membawakan humor tersebut kemudian disambut oleh gelak tawa dari penonton maka dapat disimpulkan bahwa penonton telah memperhatikan dan mengikuti cerita yang dibawakan dalang melalui verbal maupun visualisasi gerak wayang. Dapat disimpulkan pula bahwa pesan yang disampaikan dalang melalui verbal maupun visualisasi gerak wayang tersebut telah sampai kepada penonton. Dalam hal ini keberadaan humor dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengetahui kadar antusias penonton terhadap pertunjukan wayang yang sedang berlangsung. Dengan uraian yang telah dikemukakan, selanjutnya penting untuk memperinci kategorisasi humor yang dilakukan oleh KHS dalam lakon *Durga Ruwat* yang telah dipertunjukkan, sebagaimana dipaparkan sebagai berikut.

Jenis Humor Berdasarkan Tekniknya

Identifikasi humor berdasarkan tekniknya mengikuti penjenisan humor seperti dikemukakan oleh Rakhmat yang membagi humor berdasarkan tekniknya menjadi sembilan ialah: *satire*, *exaggeration*, parodi, ironi, *burlesque*, belokan mendadak, *pun* (permainan kata), perilaku aneh para tokoh, dan perilaku orang aneh (Rakhmat, 1992, pp. 127–134).

1. *Satire* adalah humor yang mengungkapkan kejelekan, kekeliruan, atau kelemahan orang, gagasan, atau lembaga untuk memperbaikinya (Rakhmat, 1992, p. 127). Secara harfiah *satire* berarti sindiran atau ejekan, dan sebagai istilah sastra berarti gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang. Di dalamnya mengandung kritik tentang kelemahan manusia, yang bertujuan agar diadakan perbaikan (Keraf, 1985, p. 144). Dengan demikian humor jenis *satire* menekankan adanya sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang. Dapat berupa pengungkapan kejelekan, kekeliruan, atau kelemahan yang dimiliki obyek yang disindir dengan tujuan agar diadakan perbaikan.
2. *Exaggeration* berarti melebih-lebihkan sesuatu secara tidak proporsional. Hal yang ditekankan pada aspek melebih-lebihkan suatu hal, sebagai contoh misalnya Werkudara diilustrasikan terbit-berit setelah berpapasan dengan seorang prajurit yang kepalanya botak. Letak penglebih-lebihannya adalah hanya kepala botak saja sampai dapat membuat ksatria sehebat Werkudara terbit-berit ketakutan.
3. Parodi adalah humor yang menekankan pada aspek peniruan gaya, di mana gaya suatu karya yang serius ditiru dengan maksud melucu. Secara harfiah kata parodi berarti karya sastra atau seni yang dengan sengaja menirukan gaya, kata penulis, atau pencipta lain dengan maksud mencari efek kejenakaan atau cemooh. Parodi dapat berupa peniruan suara dan gaya bicara orang lain atau tokoh lain. Sebagai contoh misalnya Bagong menirukan gaya bicara Janaka untuk mengecoh Semar.
4. Ironi adalah teknik humor dengan menggunakan kata-kata untuk menyampaikan suatu maksud yang bertentangan dengan makna harfiahnya. Ironi adalah acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata katanya (Keraf, 1985, p. 143). Ironi akan berhasil jika pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya.
5. *Burlesque* adalah teknik membuat humor dengan cara memperlakukan hal-hal yang seenaknya secara serius, atau hal-hal serius secara seenaknya. Sebagai contoh misalnya Bagong menyanyikan tembang *Dhandhang gula* dengan serius namun *cakepan*/syairnya justru asal-asalan.
6. Belokan mendadak adalah teknik membuat humor di mana pikiran khalayak (pendengar, pembaca, atau penonton) dibawa atau digiring ke dalam alur pikiran yang runtut, dan biasa. Namun pikiran yang telah tergiring tersebut secara tiba-tiba dibelokkan ke hal yang kontradiktif dengan arah keruntutan bahasa yang sebelumnya telah disampaikan. Dalam hal ini khalayak dikejutkan di bagian akhirnya karena menemukan pernyataan yang tidak terduga.
7. Pun atau permainan kata adalah teknik mempermainkan kata-kata yang mempunyai makna ganda. Pun merupakan permainan kata

- yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya (Keraf, 1985, p. 145). Perlu diketahui bahwa *pun* dalam bahasa Jawa disebut *plesedan* (Pradopo, 1985, p. 131; Jatmika, 2009, p. 40).
8. Jenis selanjutnya adalah perilaku aneh para tokoh. Dalam hal ini humor disebabkan karena para tokoh sudah menarik dengan sendirinya apabila perilakunya dianggap aneh. Sesuai dengan teori superioritas, orang tertawa karena melihat sesuatu yang ganjil atau menyimpang pada perilaku orang lain. Terlebih keanehan tersebut melekat pada diri seorang tokoh terkemuka atau terkenal sehingga hal ini sering dijadikan bahan lelucon. Namun demikian, penggunaannya harus hati-hati karena jika tidak justru akan menimbulkan kemarahan atau kebencian.
 9. Jenis selanjutnya adalah perilaku orang aneh. Dalam hal ini humor muncul disebabkan seorang sudah menarik dengan sendirinya apabila ia dipandang sebagai orang aneh. Keanehan tersebut dapat dilihat berdasarkan postur tubuhnya yang mungkin dianggap tidak ideal atau cacat. Berdasarkan teori superioritas dan degradasi, orang akan tertawa karena mereka merasa tidak memiliki keanehan tersebut sebagai sesuatu yang dipandang rendah atau menggelikan.

Humor Satire dalam Pakeliran KHS

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, humor *satire* menekankan adanya sindiran yang dapat berupa pengungkapan kejelekan, kekeliruan, atau kelemahan yang dimiliki objek yang disindir dengan tujuan agar diadakan perbaikan. Atau dalam ungkapan orang Jawa sering diungkapkan dengan kalimat *nggutuk lor kena kidul*, artinya *ngandhani (mituturi) sarana ditibakaké wong liya* (Padmosoekotjo, 2011, p. 69) (menasihati atau memberitahu sesuatu hal secara tidak langsung kepada orang yang dimaksud tetapi melalui orang lain). Menyindir atau dalam Bahasa Jawa mahfum disebut dengan *nyemoni* yang artinya mengatakan sesuatu atau mencela yang ditujukan untuk seseorang, namun perkataan atau celaan tersebut tidak disampaikan secara langsung justru disampaikan kepada orang lain.

Berdasarkan ulasan jenis humor di atas, rupanya jenis humor *satire* adalah jenis humor yang banyak ditemui dalam lakon *Durga Ruwat* yang disajikan KHS. Salah satunya terdapat dalam *jejer kapisan, pasowanan agung* di Ngastina. Humor ini berupa *pocapan* yang dilakukan oleh Pendita Durna dan Patih Sengkuni seperti berikut:

Durna : “*Nyuwun pangapunten nggih Dhi.*”

Sengkuni : “*Pripun?*”

Durna : “*Sing jenengé wong tuwa menika nyawang bocah menika ora klakon kok jenengé katresnan kok emban cindhé emban siladan. Ning kosok baliné tresnané wong tuwa karo bocah menika gumantung seka kahanané si bocah, ngaten. Lha nèk wong Ngamarta menika bocahé padha atut, runtut, rukun, guyub, ngajèni karo wong tuwa, ngurmati karo wong tuwa. Ning nèk anak-anak kula Kurawa pa ana sing ngurmati karo Durna cobih? Aja menèh kok karo Durna, wong tunggal sa-RT wé ora akur. (1.48.15) Niku cara kula rak ngaten niku dadi cobih mang penggalih. Njuk kula dhéwé wong tuwa, wis wong tuwa, sèkèng, keraya-rayu tilik anak putu, malah dha nang tingkat dha wokong-wokong, (1.48.35) padha ndemndeman, cèlèng tenan. (1.48.38) Nah teng riku niku apa ana ngajèni karo wong, mangka kula réwangi menggèh-menggèh lho, é nilèki anak putu, wis nilèki sing siji lunga, (1.48.52) nilèki sing siji dhumbrèng-dhumbrèng, anané ming montor ning ngarepan sitok mujur ngulon.*” (1.49.02)

Sengkuni : “*Kok ya weruh ngono lho gumunku.*” (1.49.05)

Durna : “*Lha nggih weruh, genah kula ten rika kok mboten weruh kepripun sampéyan niku. Lhab wonten ngriku menika Dhi Cuni awonipun lèh kula nyacat kalih anak-anak kula Kurawa, sing jenengé karo wong tuwa nggon ngajèni ngono ora nana. Aja menèh kok karo wong tuwa, karo sepadha-padha cobih, upamanipun onten wong sing kesasar, mbok ya duduhké mrika nika nggèné*”

sing gadhab damel ngoten apa pri-pun, weruh wong medhun kok ngriki mboten mbutuhké wiyaga, (1.49.41) ha apa niku apik cobu nèk dirasakké. Gèk mangka ming kéné kono rak ya padha kalih sedulur wong ya tangga.”

Terjemahan

Durna : “Mohon maaf ini Dhi.”

Sengkuni : “Bagaimana?”

Durna : “Yang namanya orang tua tidak akan sampai pilih kasih dalam menyayangi anak. Tapi sebaliknya kasih sayang orang tua terhadap anak itu tergantung keadaan si anak, begitu. Kalau orang Ngamarta itu anaknya penurut, rukun, menghargai orang tua, menghormati orang tua. Tapi kalau anak-anak saya Kurawa apa ada yang menghormati Durna coba? Jangankan dengan Durna, dengan tetangga satu RT saja tidak rukun. Itu kalau menurut saya begitu, jadi coba kau renungkan. Terus saya ini orang tua, sudah tua, tidak mampu, susah payah menengok anak cucu, e malah mereka mabuk-mabukan di loteng, sungguh kurang ajar. Nah demikian itu apakah menghargai orang tua namanya, padahal saya berusaha mati-matian agar dapat menengok mereka lho, namanya juga pengen nengok anak cucu, nengok yang satu ditinggal pergi, nengok satunya lagi dombreng-dombreng, yang ada cuma motor di depan rumah.”

Sengkuni : “Kok tahu-tahunya gitu lho.” (1.49.05)

Durna : “Ya pasti tahu, jelas-jelas saya di sana kok tidak tahu gimana ta kamu itu. Nah di situlah Dhi Cuni penilaian saya terhadap sikap buruk anak-anak saya para Kurawa, terhadap orang tua tidak ada rasa hormat sama sekali. Jangankan sama orang tua, dengan orang lain saja, misalnya ada yang tersesat, setidaknya diberi tahu di sana itu tempat yang punya hajat atau apalah, lihat orang turun kok

langsung berkata di sini tidak butuh wiyaga, apakah sikap itu baik, coba pikir. Padahal berdekatan tinggalnya kan sama seperti saudara sendiri ta, yang namanya tetangga.”

Berdasarkan *pocapan* tadi dapat dipahami bahwa Pandita Durna mencela Kurawa, padahal sebenarnya KHS sedang mencela orang-orang dalam kehidupan jagat manusia yang telah membuatnya kecewa. Dengan demikian, *pocapan* tersebut merupakan contoh *satire* (*pasemon*) yang disampaikan dalang terhadap orang-orang dalam kehidupan jagat manusia atau dengan kata lain dalang menyindir (*nyemoni*) orang-orang dalam kehidupan jagat manusia melalui tokoh wayang. KHS memperlakukan dan memainkan jagat pakeliran sebagai cara untuk mengajak para penonton menertawakan diri, dan kehidupannya masing-masing. Yang KHS gunakan adalah strategi membuat kelucuan menggunakan *pasemon* agar manusia menertawakan dirinya sendiri sehingga sadar bahwa ia perlu memanusiasikan manusia lain. Kiranya yang terpenting dapat dikatakan adalah dengan *pasemon* manusia akan berefleksi pentingnya menertawakan humor dalang dalam memainkan tokoh-tokoh wayang agar penonton melihat cermin bahwa ia juga perlu menertawakan kealpaan diri untuk dapat memanusiasikan orang lain sehingga kehidupan menjadi harmoni sebagaimana idaman ideal yang diimajinasikan orang Jawa melalui KHS.

Simpulan

Sebagai dalang yang melekat dengan julukan dalang banyol, KHS dapat dikatakan sebagai seorang dalang yang rajin menggunakan humor sebagai strategi komunikasi dalam pertunjukan. Dengan mengamati rekaman LDR oleh KHS, dapat dijumpai beberapa jenis humor yang digunakan. Seperti di antaranya adalah humor *satire*, *exaggeration*, parodi, ironi, *burlesque*, belokan mendadak, *pun* (permainan kata), perilaku aneh para tokoh, dan perilaku orang aneh. Namun demikian satire adalah jenis humor yang kiranya boleh dikatakan menjadi kekhasan yang mencolok dalam sajian pakeliran LDR sajian KHS. Satire dapat diartikan sebagai sindiran atau *pasemon*

dalam Bahasa Jawa. Dengan *nyemoni*/menyindir, KHS sedang berstrategi mengajak penonton berefleksi dan bercermin melihat kehidupan diri masing-masing. KHS mengajak penonton tertawa sebagai cara agar penonton juga tidak sungkan untuk menertawakan diri kemudian memanasikan manusia lain. Melalui satire inilah, KHS menjadikan pakeliran sebagai panggung untuk mendialogkan kembali sisi-sisi kemanusiaan.

Tulisan ini kiranya masih sangat terbatas belum menyentuh kategori atau jenis humor yang lazim digunakan dalam istilah panggung yang *njawani*. Kiranya, tulisan ini dapat menjadi awal agar berikutnya dapat terlahir temuan lain yang belum pernah diulas.

Kepustakaan

- Asmoro, P. (2011). Lucu, Cucut, Semu, Rame dan Urip. In H. B. Prasetya (Ed.), *Ki Hadi Sugito, Guru yang tidak Menggurui*. BP ISI Yogyakarta.
- Budiarti, E. (2019). Belajar Pocapan dari Ki Hadi Sugito. *Wayang Nusantara, Journal of Puppetry*, 3(2), 118–139.
- Intarti, R. D. (2020). “Kartisampéka” Trigantalpati dalam Lakon Wayang Gandamana Tundhung Ki Hadi Sugito. *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, 4(1), 12–21. <https://doi.org/10.24821/wayang.v4i1.3664>
- Jatmika, S. (2009). *Urip Mung Mampir Ngguyu Telaah Sosiologi Folklor Jogja*. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (1985). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Padmosoekotjo, S. (2011). *Gegaran Sinau Basa Jawa Memetri Basa Jawi Jilid 2*. Gava Media.
- Pradopo, S. W. dkk. (1985). *Humor dalam Sastra Jawa Modern*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Prasetya, H. B. (2011). Tidak Pernah Menyiapkan Lakon: Kesaksian Pak Budi. In H. B. Prasetya & dkk (Eds.), *Ki Hadi Sugito Guru yang Tidak Menggurui*. BP ISI Yogyakarta.
- Rahmanadji, D. (2007). Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor. *Bahasa Dan Seni*, 35(2), 213–221.
- Rakhmat, J. (1992). *Retorika Modern*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rusmanto, R. (2015). *Humor dalam Pertunjukan Wayang: Banyolan dalam Lakon Durga Ruwat Versi Ki Hadi Sugito*. ISI Yogyakarta.
- Sugito, K. H. (2009). *Durga Ruwat*. Dasa Studio.
- Sunardi, S. (2011). Sisi Satiris Dhagelan Ki Hadi Sugito. In H. B. Prasetya (Ed.), *Ki Hadi Sugito, Guru Yang Tidak Menggurui*. BP ISI.
- Udreka. (2011). Jejak Ki Hadi Sugito. In H. B. Prasetya (Ed.), *Ki Hadi Sugito, Guru Yang Tidak Menggurui*.
- Wahyudi, A. (2014). *Sambung Rapet dan Greget Sahut Sebuah Paradigma Dramaturgi Wayang*. Bagaskara.
- Wicaksono, A. (2021). Seni, teknologi dan Masyarakat. *Struktur Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Kresna Duta Gaya Yogyakarta Sajian Hadisugito*, 19–35.